

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah diformulasikan pada Bab I, bab ini menguraikan prosedur penelitian yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data pengolahan data. Pokok-pokok pembahasan meliputi desain penelitian (Bagian 3.1), sumber data penelitian (Bagian 3.2), teknik pengumpulan data (Bagian 3.3) serta teknik analisis data (Bagian 3.4).

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan kerangka konseptual mengenai bagaimana suatu penelitian dapat terlaksana. Penelitian ini bertujuan untuk memotret dan mendeskripsikan wacana interaksi keluarga yang melibatkan interaksi di antara orang tua dan anak-anak yang dikaji melalui teori LSF. Demi mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*).

Pada dasarnya, metode kualitatif adalah penelitian untuk menginvestigasi suatu hubungan, aktivitas atau situasi tertentu dari subjek penelitian dalam konteks alamiahnya, lalu mendeskripsikan hal-hal itu secara holistik dengan mengeksplorasi latar belakang objek penelitian daripada mencari perbandingan efek atau perlakuan tertentu. Metode kualitatif berfokus pada sebuah proses atau bagaimana sesuatu terjadi (Moleong, 2006, hal. 7-11).

Kemudian, salah satu pendekatan dalam metode kualitatif adalah studi kasus (*case study*). Pendekatan itu dipakai untuk mengkaji satu atau beberapa permasalahan pada konteks dan dalam jangka waktu tertentu saja serta diulas secara mendalam. Pendekatan itu menginginkan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik. Lebih jauh, pendekatan ini terbagi atas beberapa tipe berdasarkan jumlah kasus, jumlah partisipan atau aktivitasnya (Creswell, 2007, hal. 73).

Dalam kaitannya dengan ulasan-ulasan di atas, secara singkat, penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena fokus penelitian ini terletak pada interpretasi dan deskripsi menyeluruh tentang hal-hal terkait interaksi keluarga sebagai suatu wacana keseharian yang hampir dapat dirasakan oleh setiap individu. Demi mengulas aktivitas sosial ini, penelitian ini menyelaraskan diri dengan menghadirkan peneliti dalam konteks alamiah di mana kegiatan interaksi berlangsung untuk menghasilkan penilaian yang objektif dan data sebagaimana adanya (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012, hal. 426-427).

Sejalan dengan hal-hal di atas, penggunaan tipe studi kasus intrinsik ditujukan untuk menggali kasus dan subjek penelitian yang spesifik (Creswell, 2007, hal. 74; Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012, hal. 435), yaitu menjelaskan wacana interaksi keluarga dengan terbatas menginvestigasi satu keluarga tertentu saja. Lebih jauh, penelitian ini pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang terjadi dalam interaksi tersebut, apa yang diperbincangkan oleh para partisipan, apa tujuan interaksi para partisipan, apa identitas dan peran sosial dari para partisipan, bagaimana pemenuhan fungsi keluarga, bagaimana pembentukan kultur keluarga, dan lain-lain.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk kata-kata berupa catatan lapangan dari proses observasi, wawancara, studi literatur beserta dokumentasi audio. Karenanya, metode kualitatif dapat dikatakan tepat untuk mengkaji data-data penelitian dalam bentuk verbal (kata) (Sugiyono, 2010, hal. 14). Walaupun penelitian ini memakai perhitungan sederhana dalam bentuk frekuensi dan persen untuk menghitung distribusi tuturan, tapi interpretasi data dilakukan secara deskriptif dan tidak menekankan pada perhitungan statistika.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus didasarkan atas kebutuhan dan prioritas penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha untuk menginterpretasikan faktor-faktor, pemikiran, nilai-nilai atau strategi dalam membangun wacana interaksi keluarga. Sementara itu, ulasan-ulasan pada Bagian 3.2 hingga Bagian 3.4 membahas lebih rinci tentang sumber data, pengumpulan data dan pengolahan data penelitian.

3.2 Sumber Data Penelitian

Pada umumnya, sumber data penelitian terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber asilnya dan biasanya menjadi data utama yang akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan berbagai teori ataupun literatur. Kehadiran data sekunder adalah untuk memperkuat data-data primer (Sugiyono, 2010, hal. 308).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari berbagai sumber seperti proses observasi, dokumentasi audio dan wawancara. Sementara itu, pemilihan partisipan atau sekelompok partisipan dalam keluarga dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Merujuk pada Moleong (2006, hal. 224), Fraenkel, Wallen dan Hyun (2012, hal. 100), teknik ini mengizinkan peneliti untuk menggunakan penilaian pribadinya untuk memilih sampel berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya tentang para partisipan. Sampel ini diyakini memiliki informasi yang diperlukan peneliti. Demi menghindari penilaian yang terlalu subjektif, variabel atau persyaratan yang telah ditentukan haruslah dimiliki oleh para partisipan agar data yang diperoleh sejalan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, interaksi keluarga melibatkan interaksi dua arah di antara orang tua dan anak-anak. Parameter gender dan usia menjadi hal yang dipertimbangkan dalam memilih partisipan. Kedua parameter itu diduga adalah faktor yang berpengaruh terhadap realisasi tuturan (lihat Hoff, 2006). Usia anak-anak yang terpilih adalah usia di atas 7 tahun. Pada usia itu, anak sudah mampu berinteraksi dan memberi respons. Hal itu didasarkan pada perkembangan kemampuan pragmatik anak dari Dewart dan Summers (1995).

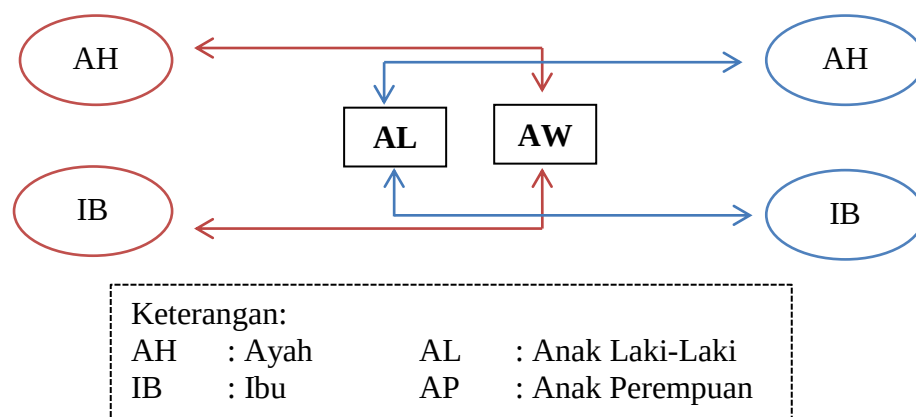
Berdasarkan observasi pra-penelitian yang telah dilakukan sejak bulan Februari 2017, terpilihlah para partisipan yang berasal dari satu keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari orang tua tunggal, anak laki-laki dan anak perempuan. Keluarga ini bermukim di daerah Kuningan, Jawa barat di mana lingkungan masyarakatnya beretnis Sunda. Para partisipan terbagi atas (1) orang tua yang terdiri atas ayah (AH) dan ibu (IB) berusia $\pm$ 35 tahun dan (2) dua anak-anak yaitu anak laki-laki dan anak perempuan berusia $\pm$ 7-8 tahun.

Hal yang menjadi perhatian adalah usia anak. Pemilihan usia anak ini didasarkan atas pertimbangan bahwa anak-anak pada usia itu masih melakukan

interaksi yang cukup intensif dengan orang tua dan mereka pun cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga pemerolehan data diduga akan berlimpah. Di sisi lain, wacana keluarga pun erat kaitannya dengan proses transmisi nilai-nilai keluarga. Karenanya, arah pembahasan dapat ditarik ke topik pendidikan di keluarga (*home literacy*). Selain itu, merujuk pada rumpang penelitian di Bagian 1.1, penelitian tentang wacana interaksi keluarga masih belum banyak dilakukan. Karenanya, penelitian ini berinisiatif untuk mengkaji wacana keluarga dari tipe keluarga yang paling umum berada di masyarakat yaitu keluarga inti (*nuclear family*). Dengan demikian, pemilihan usia anak tersebut tampaknya dapat memberikan temuan-temuan yang lebih kaya dan aplikatif.

Sehubungan dengan keterlibatan anak-anak sebagai partisipan, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya *informed consent*, yaitu kesediaan partisipan untuk ikut serta dalam penelitian yang biasanya direalisasikan dalam bentuk lembaran yang ditanda tangani. Orang tua atau siapapun yang ditunjuk secara sah oleh hukum sebagai pengasuh dari anak itu berhak mengambil alih *informed consent*. Beberapa pokok pembahasan dalam lembar itu berisi tentang (1) aspek kerahasiaan data yang hanya dipakai untuk penelitian; (2) tidak ada paksaan dalam melakukan penelitian (sukarela); (3) tidak akan merugikan baik partisipan maupun peneliti (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012, hal. 65-68). Dalam penelitian ini, meskipun *informed consent* tidak dalam bentuk lembaran, peneliti telah mendapat izin dari orang tua untuk melakukan penelitian setelah mengobrol.

Selanjutnya, Gambar 3.1 menunjukkan skema interaksi para partisipan yang menjadi fokus penelitian. Semua partisipan yang terlibat memiliki hubungan kedekatan yang cukup tinggi dan sering berinteraksi satu sama lain.



Gambar 3. 1 Skema Interaksi Partisipan

Di sisi lain, data sekunder merujuk pada suatu data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya dan telah dibuat oleh peneliti lain. Data sekunder diperoleh dari berbagai teori-teori, literatur-literatur dan artikel-artikel dari internet yang relevan untuk mengulas data primer. Teori utama yang digunakan adalah kajian makna interpersonal dari teori LSF di mana sumber utamanya berasal dari Halliday dan Matthiessen (2014) dan didukung oleh sumber-sumber lainnya dari Eggins (2004), Morley (2010), Thompson (2014), Emilia (2014), dan lain-lain. Hal-hal terkait wacana keluarga utamanya merujuk pada Tannen (2003; 2014) Segrin dan Flora (2011) dan didukung oleh sumber-sumber lainnya dari Berns (2010), Kendall (2007), dan lain-lain.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, baik data primer maupun data sekunder bekerja satu sama lain untuk mewujudkan penelitian berjalan. Data primer menghasilkan data-data yang perlu ditelaah dan data sekunder menjadi alat untuk menganalisis data primer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengamatan sebagaimana adanya dan tidak memberi rangsangan atau memanipulasi keadaan. Konteks alamiah menunjukkan kondisi faktual yang sesungguhnya terjadi langsung. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang mengadakan pengamatan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi audio.

1.3.1 Observasi dan Dokumentasi Audio

Proses observasi secara langsung oleh peneliti sangat bermanfaat untuk melihat pokok permasalahan secara langsung. Setelah mendapat izin dari orang tua untuk melakukan penelitian, proses praobservasi dilakukan pada bulan Februari 2017. Lalu, proses pengambilan data dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan pada bulan Maret 2017 di rumah partisipan dengan waktu yang telah disesuaikan. Observasi dilakukan dalam aktivitas keseharian para partisipan dengan durasi

yang sama bagi semua partisipan. Konteks pengambilan data ialah dalam aktivitas mengobrol di antara para partisipan.

Tipe observasi yang dilakukan ialah observasi non-partisipan di mana Fraenkel, Wallen dan Hyun (2012, hal.446) menjelaskan bahwa observasi non-partisipan tidak melibatkan peneliti untuk ikut berinteraksi secara langsung dengan partisipan. Selagi merekam percakapan mereka melalui alat *tape recoder* tipe *Sony 171*, tugas peneliti ialah untuk mengamati proses komunikasi dan perilaku para partisipan dalam jarak yang tidak terlalu dekat dengan tempat di mana interaksi berlangsung. Artinya, peneliti tidak terlibat secara aktif dalam percakapan. Sementara itu, proses pencatatan pun dilakukan untuk menjangkau hal-hal yang tidak tercatat selama proses dokumentasi audio seperti perilaku non verbal seperti bahasa tubuh (*gesture*) atau tindakan (*action*).

Proses observasi dan dokumentasi audio selesai dilaksanakan setelah data mencapai saturasi data. Saturasi data adalah suatu keadaan di mana data telah mencapai titik jenuh atau sedikitnya informasi atau tema baru yang diperoleh. Dengan kata lain, data tidak lagi memberikan tambahan informasi baru. Dengan demikian, saturasi data tidak berkaitan dengan besar atau kecilnya jumlah sampel, melainkan tentang kedalaman suatu data (*depth of the data*) (Guest, Bunce & Johnson, 2006 dalam Fusch & Ness, 2015, hal. 1409).

3.3.2 Wawancara

Sumber data lain diperoleh melalui proses wawancara. Wawancara diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil dari observasi dan mengetahui apa yang dirasakan dan pikirkan ihwal selama proses interaksi melalui penggunaan alat *tape recorder*. Merujuk pada Sugiyono (2010, hal.320), tipe wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini ialah wawancara semistruktur di mana pelaksanaannya tidak terikat menggunakan pernyataan-pernyataan tertulis yang telah disiapkan untuk menemukan pendapat atau ide-ide yang lebih terbuka. Selanjutnya, peneliti membuat panduan wawancara agar tidak keluar dari topik pembahasan dan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Tabel 3.1 mengulas panduan wawancara:

Tabel 3.1 Panduan Wawancara

Pokok Pertanyaan terhadap Orang Tua
1. Bagaimana strategi Anda dalam berkomunikasi dengan anak?
2. Apakah ada perbedaan ketika berinteraksi dengan anak laki-laki dan anak perempuan?
3. Aktivitas atau hal-hal apa yang biasa dilakukan atau diajarkan ketika berinteraksi dengan anak?
Pokok Pertanyaan terhadap Anak
1. Bagaimana kesan atau perbedaan ketika berinteraksi dengan ayah / ibu ?
2. Aktivitas apa yang bisa dilakukan ketika berinteraksi dengan ayah / ibu?

1.4 Teknik Analisis Data

Metode kualitatif menghasilkan data kualitatif dalam bentuk kata atau gambar, bukan angka, untuk menggambarkan apa yang telah peneliti amati. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut diolah melalui teknik induktif yaitu membangun pola, kategori atau strategi tertentu dengan mengorganisasikan temuan-temuan penelitian (khusus) menjadi informasi-informasi yang lebih luas (umum). Metode kualitatif tidak merumuskan suatu hipotesis yang perlu diuji kebenarannya, melainkan metode kualitatif cenderung bersifat dinamis dan fleksibel bergantung pada temuan-temuan penelitian sehingga memungkinkan adanya perubahan-perubahan konsep atau analisis menyesuaikan dengan kepentingan di lapangan (Creswell, 2007, hal. 38-39; Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012, hal.427). Langkah-langkah dalam menganalisis dan menyajikan temuan-temuan data akan diuraikan melalui beberapa tahapan berikut.

Pertama, data-data dari proses dokumentasi audio ditranskripsikan terlebih dahulu menjadi sebuah tuturan (*utterance*). Menurut Leech (1983, hal.14 dalam Subagyo, 2017, hal. 2), tuturan ialah realisasi ‘kalimat’ dalam konteks yang sebenarnya sedangkan kalimat (*sentence*) hanya unit abstrak bahasa yang ditelaah secara sintaksis. Tuturan selalu berkaitan erat dengan konteks maupun penggunaannya sehingga berbeda dengan kalimat.

Suatu tuturan dapat mengandung satu atau beberapa unit klausa bebas yang biasanya dipisahkan oleh jeda atau tanpa adanya konjungsi. Setiap unit klausa bebas tersebut dipertimbangkan sebagai tuturan yang terpisah. Cara itu merujuk

pada langkah yang dilakukan dalam penelitian serupa terkait perekaman data percakapan oleh Rowe (2008) dan Çakir (2016). Selanjutnya, baik Halliday dan Matthiessen (2014) serta Thompson (2014) mengulas cara analisis fungsi tutur yang sejalan dengan langkah Rowe dan Çakir yakni memisahkan setiap klausa bebas dalam satu kali giliran tutur. Satu kali giliran tutur dapat terdiri dari satu atau beberapa unit klausa bebas. Artinya, ada kemungkinan bahwa satu kali giliran tutur memiliki satu atau beberapa fungsi tutur yang berbeda. Setiap klausa bebas merealisasikan proposisi atau proposal dan setiap klausa bebas mengandung fungsi tutur yang direalisasikan ke dalam tipe *mood* tertentu. Ilustrasi analisisnya terangkum di bawah ini:

Data X (Tuturan no.32-35: AH-AP)

- | | | | | | |
|----|----|---|---|------------|---------------|
| 1. | AP | : | Mana Qur'an? | (Command) | (Imperatif) |
| 2. | IB | : | (a) Di atas tivi (<i>menolak mengambil</i>) | (Refusal) | (Elipsis DK) |
| 3. | | : | (b) Eh kenapa pake kaos pendek? | (Question) | (Interogatif) |
| 4. | | : | (c) Ganti bajunya ih | (Command) | (Imperatif) |

Sebagaimana contoh di atas, prioritas tahap pertama ialah (1) memisahkan setiap tuturan dari setiap kali para partisipan bertutur dan (2) menghitung distribusi giliran tutur dari setiap pasangan orang tua dan anak untuk mencari tahu adakah yang melakukan dominasi tuturan. Mengacu pada Gambar 3.1, selanjutnya distribusi giliran tutur dideskripsikan melalui sebuah tabel.

Kedua, proses identifikasi dan kategorisasi tuturan-tuturan sesuai dengan fungsi tuturnya. Pembagian fungsi tutur terbagi atas dua kelompok yaitu tipe aksi yang melakukan inisiasi (4 fungsi tutur inisiasi) dan tipe aksi yang memberi tanggapan (4 fungsi tutur yang memberikan respon positif (*expected*) dan 4 fungsi tutur yang memberikan respon negatif (*discretionary*). Setiap fungsi tutur terkandung peran tutur dan jenis komoditas yang dipertukarkan seperti yang diulas oleh Eggins (2004, hal.145), Thompson (2014, hal. 85), Emilia (2014, hal. 110), Halliday dan Matthiessen (2014, hal.137).

Tabel 3.2 Kategori Fungsi Tutur

<i>Role in Exchange</i>	<i>Commodity Exchanged</i>	<i>Speech Function Pairs</i>		
		<i>Initiation</i>	<i>Responding: Expected</i>	<i>Responding: Discretionary</i>
<i>Giving</i>	<i>Goods & services</i>	<i>Offer</i>	<i>Acceptance</i>	<i>Rejection</i>
<i>Demanding</i>		<i>Command</i>	<i>Compliance</i>	<i>Refusal</i>
<i>Giving</i>	<i>Information</i>	<i>Statement</i>	<i>Acknowledgement</i>	<i>Contradiction</i>
<i>Demanding</i>		<i>Question</i>	<i>Answer</i>	<i>Disclaimer</i>

(Sumber: Halliday & Matthiessen, 2014, hal.137)

Ketiga, proses memilah dan mendeskripsikan realisasi fungsi tutur sesuai dengan tipe *mood*. Tipe *mood* terbagi atas tipe *mood* tipikal dan tipe *mood* non tipikal. Bila ada realisasi fungsi tutur yang tidak sesuai dengan tipe *mood* tipikal, maka dikategorikan menjadi tipe *mood* non tipikal. Realisasi tipe *mood* non tipikal tersebut dapat dieksplorasi untuk mengetahui mengapa partisipan memilih bentuk non tipikal. Berikut ini panduan dalam menentukan tipikalitas dan non tipikalitas *mood* yang berlandaskan pada Eggins (2004, hal. 147-148) serta Halliday dan Matthiessen (2014, hal.137).

Tabel 3.3 Realisasi Tipikalitas dan Nontipikalitas Mood

<i>Speech Function</i>	<i>Typical Mood Clause</i>	<i>Non-Typical Clause Mood</i>
Statement	Declarative <i>Mood</i>	Tagged declarative
Question	Interrogative <i>Mood</i>	Modulated declarative
Command	Imperative	Modulated interrogative, Declarative
Offer	Modulated Interrogative	Imperative, Declarative
Answer	Elliptical Declarative <i>Mood</i>	-
Acknowledgement	Elliptical Declarative <i>Mood</i>	-
Acceptance	Minor Clause	-
Compliance	Minor Clause	-

(Sumber: Eggins, 2004, hal.147-148)

Keempat, tahap penyajian data dari proses kedua dan ketiga direalisasikan dalam bentuk tabel untuk menghitung distribusi fungsi tutur dan tipikalitas *mood* melalui tabel di bawah (lihat Tabel 3.4).

Tabel 3.4 Penyajian Distribusi Fungsi Tutur dan Tipikalitas Mood

Tutu ran	Fungsi Tutur												Tipikalitas Mood		
	Inisiasi				Respon								Tipikal / Non- Tipikal		Tipe Mood
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	T	NT	
(1)...															
(2)...															
(3)...															

Kelima, proses perhitungan distribusi giliran tutur, fungsi tutur dan tipe *mood* dalam bentuk total frekuensi data dan bentuk persentase.

Keenam, proses mengeksplorasi dan mendeskripsikan hasil dari langkah-langkah sebelumnya dalam bentuk narasi, lalu menangkap persamaan, perbedaan maupun hal-hal unik lainnya yang ditemukan selama proses pengambilan data. Hasil penelitian dikaitkan dengan berbagai faktor sosial seperti isu gender, isu sosial dan budaya serta tiga aspek tenor (kekuasaan, jarak sosial dan afeksi). Hasil wawancara akan digunakan untuk mendukung analisis data.

Ketujuh, proses keabsahan data (*trustworthiness*) untuk menjamin keakuratan dan kesahihan data. Dalam metode kualitatif, terdapat beberapa kriteria keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility*) (Moleong, 2006, hal. 324). Demi meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti hadir hingga tingkat kejenuhan data tercapai. Hal itu dilakukan untuk menguji informasi-informasi keliru yang diperoleh dari peneliti atau responden. Lalu, teknik berikutnya ialah ketekunan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menonjol atau pokok permasalahan. Selain itu, teknik triangulasi dengan membandingkan data dengan mengecek responden melalui wawancara atau berbagai sumber data. Hal lainnya ialah teknik pemeriksaan melalui diskusi bersama rekan-rekan yang telah berkeluarga untuk mendapatkan pengalaman dan informasi tambahan. Hal yang tak kalah penting ialah mengonfirmasi kembali data-data kepada responden agar memperoleh penafsiran yang tidak keliru (Moleong, 2006, hal. 327-335).